

# Penerapan Eudaemonia Dalam Meningkatkan Taraf Kesehatan Masyarakat Digital (Sebuah Pengembangan Model Abdimas)

**BAKHRUDIN**

**JAUHAROTUL MAKNIYAH**

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan  
pakuwina.institute@gmail.com

**Abstrak:** Masyarakat digital (*Cyber-Society*) adalah masyarakat yang melakukan aktivitas keseharian di dunia maya mulai dari politik, sosial, ekonomi, pendidikan, kultural, spiritual, dan seksual, termasuk kesehatan. Kesehatan dalam rumusan WHO (*World Health Organization*) merupakan kondisi sejahtera fisik, biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Dari ruang lingkup tersebut, kesehatan adalah kondisi holistik seseorang, sehingga penanganannya pun harus melalui pendekatan yang holistik juga. Penanganan kesehatan masyarakat oleh lembaga-lembaga kesehatan formal-konvensional semisal, Puskesmas dan Rumah Sakit masih fokus pada aspek fisik-biologis semata, sedangkan aspek psikologis, sosial dan spiritual belum menjadi layanan medis yang bisa diberikan kepada masyarakat untuk menghantarkannya menuju taraf sehat WHO. Padahal, aspek yang belum tercover tersebut merupakan patagonis yang utama. Dengan demikian, penanganan kesehatan merupakan ruang bersama lembaga medis formal-konvensional dan masyarakat. Penanganan holistik dalam upaya meningkatkan taraf kesehatan masyarakat menjadi hipotesa ketercapaian parameter sehat WHO bagi masyarakat. Lewat penerapan metode berbasis Eudaemonia sebagai layanan kesehatan, taraf kesehatan anggota masyarakat secara holistik diharapkan dapat meningkat. Dalam perspektif ilmu kedokteran dan kesehatan era III, disharmonidiri menjadi basis etiologis yang utama bukan masalah ketidakberfungsian mekanisme biologis semata. Penerapan Eudaemonia dengan menggunakan bimbingan konseling dan teknologi radionics berupaya menyeimbangkan kembali harmoni diri (*homeostatis*) dengan dirinya sendiri, lingkungan sosial, dan Tuhannya secara transpersonal dan kuantum-relativistik. Masyarakat dibimbing mengenali perilaku-perilakunya yang menyebabkan sakit, dibimbing mengenali potensi-potensi diri yang fitrah dan luar biasa, serta dibimbing mengaktivasi potensi dirinya untuk *self-healing*. Dengan pendekatan ini, layanan kesehatan dapat dilakukan dan diakses masyarakat digital di dunia maya. Hasilnya, ketercapaian kesejahteraan fisik, biologis, psikologi, social, dan spiritual anggota masyarakat secara holistik, dapat diupayakan lebih efektif dan efisien dibandingkan hanya dengan pendekatan medis semata. Hal ini dikarenakan penerapan Eudaemonia fokus pada sumber utama sakit: mengapa sakit? Alih-alih fokus pada upaya memahami bagaimana mekanisme biologis suatu penyakit.

**Kata kunci:** Eudaemonia, Kesehatan Masyarakat, Kuantum-relativistik, Paradigma Sehat, Pendidikan transpersonal, Masyarakat Digital.



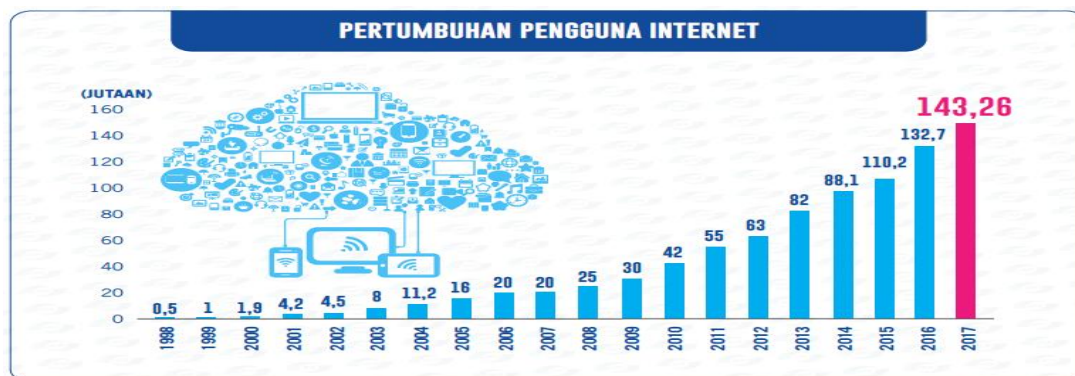
## A. Pendahuluan

Masyarakat digital (Cyber-Society)<sup>1</sup> adalah masyarakat yang melakukan aktivitas keseharian di dunia maya mulai dari politik, sosial, ekonomi, pendidikan, kultural, spiritual, dan seksual, termasuk kesehatan.

Masyarakat digital merupakan subkultur baru millennium ketiga yang dibentuk oleh jaringan teknologi komputer dan informasi yang terhubung secara global. Dalam subkultur baru ini, hampir semua aktivitas manusia di dunia nyata dapat dilakukan di dunia maya dengan kualitas kesadaran yang sama dan karakteristik khas *artificial intelligence*. Aktivitas-aktivitas manusia di dunia nyata terkoneksi dengan dunia maya secara *real time* (langsung). Perbedaan keduanya dalam perspektif *the structure of the life-world*,<sup>2</sup> lebih pada konstruksi pengalaman; pengalaman pada dunia nyata dibangun oleh struktur atomik sehingga objektif, sedangkan pada dunia maya dibangun oleh struktur *byte* (struktur informasi dalam sistem pencitraan komputer) sehingga halusinatif. Namun, dalam perspektif yang lebih dalam lagi (*Quantum Life*)<sup>3</sup> dari temuan revolusioner sains fisika kuantum-relativistik, konstruksi pengalaman keduanya sama. Sama hal dengan perspektif sufistik dan juga Kitab Suci<sup>4</sup> yang menyebut dunia nyata sebagai permainan dan senda gurau semata (fana-ilusi). Starting point dari keduanya dalam memahami realitas tetap sama pada aspek eksistensial, yakni; Kesadaran.

Migrasi masyarakat milenial ke masyarakat digital telah terjadi besar-besaran.<sup>5</sup> Di seluruh dunia, jumlah masyarakat digital pada tahun 2018 mencapai 3.6 miliar penduduk sedangkan di Indonesia sebesar 143 juta penduduk atau 54% dari total penduduk (262 juta penduduk), dan 58% (dari 143 juta penduduk) tinggal di Jawa dan Madura.

Tabel: Pertumbuhan Penduduk Masyarakat Digital Indonesia



<sup>1</sup> Yasraf Amir Piliang. "Masyarakat Informasi dan Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial." *Jurnal Sositologi* 27 no. 11 (2012), 145.

<sup>2</sup> Alfred Schuts & Thomas Luckmann. *The Structure of The Life-World*. (London: Heinemann, 1974)

<sup>3</sup> Eric Winsberg & Arthur Fine. "Quantum Life: Interaction, Entanglement, and Separation." *Journal of Philosophy* 100, no. 2 (2003), 80-97. Baca juga Larry Dossey. "All Tangled up: Life in Quantum World." *Explore* 7, Issue 6 (2011): 335-344.

<sup>4</sup> Q.S. Al-An'am: 32 (Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau)

<sup>5</sup> Henry K. Soemartono. "Survei APJII: Penetrasi Internet di Indonesia Capai 143 Juta Jiwa." *Buletin APJII* 22. Maret 2018, 3.

Sumber: APJII

Masyarakat digital Indonesia pada skala global menempati urutan keenam jumlah penduduk terbanyak setelah Cina, Amerika Serikat, India, Brazil, dan Japan.

Setiap perubahan sosial dalam perspektif sosiologi selalu membawa efek baik positif dan negatifnya.<sup>6</sup> Sisi positifnya adalah taraf kehidupan masyarakat yang lebih efektif, efisien, kreatif, dan demokratis. Sedangkan sisi negatifnya salah satunya adalah *cultural shock* (Gegar Budaya). Hilangnya identitas diri karena benturan persepsi dan budaya global, dan menurunnya taraf kesehatan karena depresi dan interaksi dengan jaringan komputer yang intens menjadi beberapa ciri dari *cultural shock*.

Kesadaran masyarakat tentang konsep sehat yakni tidak adanya penyakit atau gangguan yang menjangkiti tubuh fisik biologis masih menjadi *commonsense* sejak paradigma positivisme menghegemoni dan terbawa ketika bermigrasi. Kesadaran ini mengontrol perilaku masyarakat dalam penanganan kesehatan. Karena yang menjadi basis etiologi adalah virus dan bakteri yang merugikan, maka tindakan preventif, kuratif, dan rehabilitatif adalah bagaimana mencegah dan menghilangkan virus dan bakteri yang merusak mekanisme biologis tubuh. Lembaga-lembaga otoritatif untuk itu yakni, Klinik, Puskesmas, dan Rumah Sakit. Lewat lembaga-lembaga kesehatan ini, masyarakat memperoleh layanan secara fisik-biologis. Dengan demikian, disharmoni diri pada aspek-aspek psikis, sosial, kultural dan spiritual tidak diidentifikasi sebagai penyebab sakit, penyakit, dan pendekatan dalam penanganan gangguan kesehatan oleh masyarakat. Padahal, disharmoni diri di tingkat psikososio-kultural-spiritual merupakan pathogen utama bagi manusia.<sup>7</sup>

WHO (World Health Organization) telah merumuskan ulang konsepsi kesehatan, yakni kondisi sejahtera fisik, biologis, psikologis, sosial-kultural dan spiritual.<sup>8</sup> Konsepsi baru ini memperluas ruang lingkup kesehatan secara holistik. Dengan spesifikasi layanan medis konvensional, maka masalah kesehatan masyarakat menjadi ruang bersama antara rumah sakit dan masyarakat. Elemen-elemen masyarakat memiliki *elan vital* dalam menjaga, mengobati dan memperbaiki harmoni psikososio-kultural dan spiritual anggota masyarakat.

Aktivitas masyarakat digital Indonesia di bidang kesehatan masih terbatas pada akses literasi dan konsultasi. Di belahan bumi lainnya, aktivitas tersebut lebih dari itu, yakni diagnosis dan treatment medis.

Tabel: Aktivitas Kesehatan Masyarakat Digital

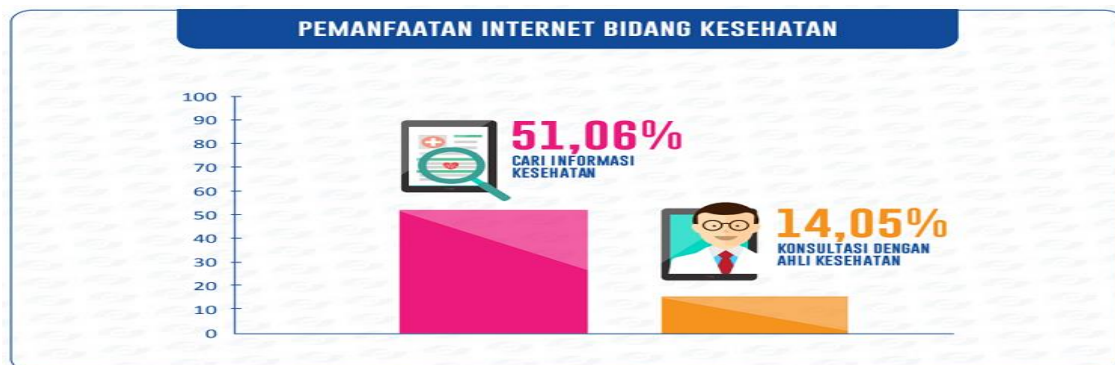
---

<sup>6</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. 2012 (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 233.

<sup>7</sup> Ader, R., and others eds. *Psychoneuroimmunology, Second Edition*, (New York: Academic Press, 1991), 611. Lihat juga Moh. Sholeh, *Terapi Sholat Tahajud; Menyembuhkan Berbagai Penyakit* (Bandung: Mizan, 2006), 8.

<sup>8</sup> Fritjof Capra, *The Turning Point: Science, Society and Rising Culture*, (New York: Bantam Book, 1982), 135





Sumber: APJII

Inilah perubahan sosial yang dibawah revolusi industri 4.0 (teknologi informasi) pada struktur masyarakat milenial. Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI) menganalisis dampaknya pada dunia pendidikan tinggi dan menyebutnya dengan disrupsi.<sup>9</sup> Namun, dari tridharma perguruan tinggi, pengabdian kepada masyarakat merupakan aspek yang luput dari analisis disrupsi oleh AIPI.

Artikel ini menjadi refleksi pemikiran model pengembangan pengabdian masyarakat di era disrupsi bagi pendidikan tinggi di Indonesia dengan pendekatan yang memenuhi tuntutan disrupsi yakni, interdisipliner lewat penerapan konsep eudaemonia, sebuah konsep tentang eksistensi kebahagiaan dan identitas primordial manusia. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat menemukan model pengabdian masyarakat untuk masyarakat digital.

## B. Revolusi Paradigma

Konstruksi sosial masyarakat dibentuk oleh *worldview* (pandangan dunia) masyarakat dalam melihat realitas zamannya. *Worldview* masyarakat dibangun oleh paradigma ilmu yang menghegemoni zamannya. Paradigma ilmu dalam proses hegemoninya atas suatu zaman, akan memunculkan anomali dalam dirinya yang menuntut revolusi paradigmanya sendiri.<sup>10</sup> Anomali merupakan fenomena yang tidak dapat dipahami oleh paradigma yang ada sehingga membutuhkan yang lebih komprehensif lagi untuk dapat memahaminya.

### Revolusi Sains & Teknologi

Revolusi paradigma keilmuan pada suatu zaman akan mengakibatkan revolusi pada tatanan pandangan dunia (*worldview*). Dan, revolusi *worldview* suatu zaman akan menjadi generator revolusi industri dan sosial. Di millennium ketiga ini, masyarakat dunia memasuki revolusi industri dan sosial generasi keempat (revolusi industri 4.0). Anomali yang muncul dalam revolusi ini adalah “kesadaran.” Anomali ini lahir dari ilmu fisika klasik dan terpecahkan oleh fisika kuantum-relativistik. Kesadaran yang awalnya hanya dipahami sebagai epifenomena, kini menjadi fenomena, menjadi *wujud* bukan lagi *mahiyah*. Bukan lagi efek samping dari aktivitas sel-sel syaraf, tapi eksistensi yang menghasilkan efek.

<sup>9</sup> AIPI. *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*. (Jakarta: AIPI, 2017), 13.

<sup>10</sup> Thomas S.Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, (Chicago: University of Chicago Press, 1962), 5-6.

Revolusi paradigma keilmuan telah membawa para ilmuwan pada paradigma holistik dan meninggalkan paradigma positivistik.<sup>11</sup> Asumsi-asumsi paradigma positivistik; *subjektivisme-antroposentrik, dualisme, mekanistik-deterministik, reduksionisme-atomistik, & materialisme-sainstisme* telah digantikan dengan asumsi-asumsi dasar paradigma holistik; *autopiesis, struktur dissipative, kognitif, value, dan eksistensi*.

*Worldview* positivisme dalam memandang manusia dan realitas menganggap bahwa manusia adalah subjek atas realitas eksternal sehingga membentuk sikap yang eksploitatif terhadap alam, memandang realitas secara dikotomis (subjek-objek, kesadaran-tubuh), memandang alam sebagai balok-balok bangunan materi yang terpisah-pisah, sebagai mesin yang mati dan statis. *Dan, memandang* kebenaran suatu pengetahuan diukur dari sejauh mana ia dapat memberi manfaat materiil dan praktis. *Worldview* holisme memiliki pandangan yang merupakan kebalikan dari positivisme atas realitas. Realitas merupakan satu kesatuan yang hidup dan dinamis serta memiliki nilai-nilai spiritualitas.

Revolusi paradigma keilmuan di bidang kedokteran dan ilmu kesehatan telah merevolusi cara berpikir dan berperilaku manusia dalam memahami dan menangani masalah kesehatan. Paradigma positivisme telah memelopori konstruksi paradigma kedokteran mekanis atau biomedis. Anomali kesadaran dalam dunia medis kemudian merevolusi paradigma kedokteran biomedis menjadi paradigma psikoneuroimunologi. Anomali kesadaran dalam riset ilmiah lebih lanjut merevolusi paradigma kedokteran psikoneuroimunologi menjadi paradigma kedokteran pikiran-tubuh nonlokal.

Tabel: **Revolusi Paradigma Ilmu Kedokteran**<sup>12</sup>

	<b>Era I (1860-sekarang)</b>	<b>Era II (1950-sekarang)</b>	<b>Era III (Akhir abad 20-)</b>
<b>Ciri ruang-waktu</b>	Lokal	Lokal	Nonlokal
<b>Sinonim</b>	Ilmu Kedokteran mekanis, materiil, atau fisis.	Ilmu Kedokteran pikiran-tubuh.	Ilmu Kedokteran pikiran-tubuh.
<b>Deskripsi</b>	Kausal, deterministik, dapat dilukiskan dengan konsep-konsep klasik ruang-waktu dan materi-energi. Pikiran bukan menjadi faktor; "pikiran" sebagai hasil mekanisme otak.	Pikiran menjadi faktor penting terhadap penyembuhan dalam diri setiap orang. Pikiran mempunyai daya kausal; dengan demikian tidak sepenuhnya dapat dijelaskan dengan konsep-konsep klasik dalam fisika. Mencakup hanya setelah Era I.	Pikiran merupakan sebuah faktor penyembuhan baik untuk diri/pribadi sendiri atau antar pribadi. Pikiran tidak sepenuhnya terlokalisasi pada titik-titik dalam ruang (otak atau tubuh) atau waktu (saat sekarang atau seumur hidup). Pikiran itu tak terbatas dan tak terikat – ada dimana-mana-, abadi,

<sup>11</sup> Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik; Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan menurut Mulla Sadra dan Whitehead* (Jakarta: Teraju, 2003), 128. Baca juga Armahedi Mahzar, *Integralisme: Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Salman ITB, 1983), 104-7.

<sup>12</sup> Larry Dossey, *Healing Words*, (New York: HarperCollins Publisher, 1993), 32-33



			dan pada akhirnya manunggal atau satu. Penyembuhan jarak jauh itu mungkin. Tak dapat dijelaskan dengan konsep-konsep klasik ruang-waktu atau materi-energi.
Contoh-contoh	Setiap bentuk terapi yang memusatkan perhatian melulu pada pengaruh benda-benda terhadap tubuh adalah pendekatan era I –termasuk teknik-teknik seperti akupunktur, homeopati, penggunaan ramuan tumbuhan dan seterusnya. Hampir semua bentuk ilmu kedokteran modern-obat-obatan, pembedahan, iradiasi, CPR dan sebagainya – tercakup.	Setiap terapi yang menekankan efek-efek kesadaran melulu dalam setiap tubuh secara individu merupakan pendekatan era II. Mencakup psikoneuroimunologi, bimbingan, <i>biofeedback</i> , terapi-terapi relaksasi, dan kebanyakan jenis terapi-terapi alternatif berdasarkan pembayaran.	Setiap terapi dimana efek-efek kesadaran menjembatani berbagai orang merupakan pendekatan era III. Mencakup semua bentuk penyembuhan jarak jauh, doa perantara, penyembuhan oleh para shaman atau paranormal, diagnosis jarak jauh, peristiwa-peristiwa telesomatis, dan barangkali sentuhan terapis tanpa kontak.

Paradigma sehat yang dirumuskan WHO menjadi relevan dengan mengikuti perkembangan sains kedokteran pikiran-tubuh atau kedokteran era II dan era III dalam perspektif Larry Dossey. Kesehatan adalah kondisi sejahtera secara fisik, biologis, psikologis, sosial-kultural, dan spiritual, tidak semata-mata tidak adanya gangguan pada mekanisme biologis tubuh. Kesadaran yang merupakan anomali dan berhasil dipecahkan oleh revolusi sains kini, dalam perspektif kedokteran dan ilmu kesehatan merupakan *keywords* (kata kunci) bagi keilmuan dan kesehatan manusia. Kesadaran adalah eksistensi yang memiliki pengaruh. Antara kesadaran dan tubuh itu menyatu, disatukan oleh *neurotransmitter*. Psikoneuroimunologi menyatakan bahwa kesadaran terkoneksi dengan sistem kekebalan tubuh (sistem imun) yang dapat menjadi pathogen sekaligus obat bagi tubuh.<sup>13</sup> Kesehatan masyarakat sebagai sebuah ilmu, menurut Ikatan Dokter Amerika (1948) merupakan ilmu dan seni memelihara, melindungi dan meningkatkan kesehatan masyarakat melalui usaha-usaha pengorganisasian masyarakat. Disiplin ilmu yang mendasari ilmu kesehatan masyarakat sendiri bersifat interdisiplin, mencakup; Ilmu biologi, kedokteran, kimia, fisika, ekologi, sosiologi, antropologi, psikologi, dan ilmu pendidikan. Pemahaman filsafat eksistensial Sadra, fisika kuantum dan psikologi transpersonal tentang kesadaran lebih revolusioner lagi dalam merekonstruksi

<sup>13</sup> Ader, R., and others eds. *Psychoneuroimmunology, Second Edition*, (New York: Academic Press, 1991), 611. Lihat juga Moh.Sholeh, *Terapi Sholat Tahajud; Menyembuhkan Berbagai Penyakit* (Bandung: Mizan, 2006), 8.

paradigma sains; kesadaran tidak hanya terkungkung di dalam tubuh tapi menyebar ke tubuh-tubuh orang lain bahkan keseluruh alam semesta. Pemahaman ini mengukuhkan paradigma kedokteran Ibnu Sina (980-1037), sebagaimana dikutip Larry Dossey yang menyatakan:

*“Pikiran seseorang dapat mempunyai pengaruh bukan saja terhadap tubuhnya sendiri, melainkan terhadap tubuh orang lain walaupun berada dalam jarak yang amat jauh. Pikiran itu dapat mempesonakan dan mengubah mereka; membuat mereka sakit, atau memulihkan kesehatan mereka.”<sup>14</sup>*

Kesadaran lebih dieksploitasi lagi oleh para ilmuwan komputer dengan mengkonversinya menjadi *artificial intelligence* (kecerdasan buatan) dalam bentuk sistem *coding* (pemrograman). Kerja keras para ilmuwan computer ini menghasilkan produk-produk digital berupa aplikasi-aplikasi bagi sistem operasi komputasi untuk mempermudah kerja-kerja manusia, termasuk pekerjaan di bidang kedokteran dan kesehatan. Virtual diagnosis spin merupakan aplikasi diagnosis penyakit, Klik Dokter merupakan aplikasi layanan konsultasi medis, dan aplikasi-aplikasi medis lainnya adalah contoh produk digital dari kecerdasan buatan (*artificial intelligence*).

### Revolusi Industri 4.0 & Sosial Digital

Revolusi paradigma keilmuan dan *worldview* ini telah memicu kelahiran revolusi industri 4.0. dan sosial. Revolusi industri 4.0 didukung oleh perkembangan sains dan teknologi *Artificial Intellegence* (Kecerdasan Buatan). AI memungkinkan otomatisasi-komputasi disemua kegiatan pada skala personal maupun sosial-komunal, lintas ruang dan waktu. AI memberikan karakteristik revolusi industri 4.0. yakni, smart, efektif, efesien, kreatif, massif dan demokratis.<sup>15</sup> Selain menciptakan sistem baru, AI juga mendorong revolusi industri 4.0 menciptakan dunia baru, ruang maya untuk semua aktivitas manusia tanpa batasan teritorial. Dunia menjadi semakin mengecil, dengan hadirnya smartphone dengan ragam aplikasi AI, dunia ada dalam gengaman manusia secara personal. Hampir semua aktivitas manusia milenial seperti politik, sosial, ekonomi, pendidikan, kultural, spiritual, dan seksual, termasuk kesehatan dapat dikerjakan dengan hanya beberapa kali sentuhan jari.

### Revolusi Pendidikan Tinggi

Efek yang dibawa revolusi paradigma sains dan industri 4.0 terhadap dunia pendidikan tinggi, meliputi seluruh tatanan manajemen pendidikan dan tridharma perguruan tinggi.

Pendidikan dan penelitian di perguruan tinggi mengharuskan pendekatan yang revolusioner, dari pendekatan yang bersifat monodisiplin menjadi inter-multi-transdisiplin.<sup>16</sup> Dalam hal penyelenggaraan proses pendidikan, revolusi pembelajaran dilakukan dengan konsep MOOCs (Massive Open Online Courses) atau pengajaran daring (online). Dengan memanfaatkan teknologi AI dan internet, perguruan tinggi ternama dunia kini memberikan mata kuliah secara online dan aksesibilitas secara global serta gratis bahkan bersertifikat. Di Indonesia program ini telah dirintis sejak 2015 oleh lembaga IndonesiaX dan yang lebih lama dari itu yakni Universitas Terbuka. Dalam kegiatan penelitian, selain pendekatan inter-multi-transdisiplin, juga menuntut perguruan tinggi untuk menyelenggarakannya secara kolaboratif dengan beberapa perguruan tinggi di dalam maupun di luar negeri (offline maupun online).

<sup>14</sup> Larry Dossey, *Healing Words*, (New York: HarperCollins Publisher, 1993), 32-33.

<sup>15</sup> Yasraf Amir Piliang. “Masyarakat Informasi dan Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial.” *Jurnal Sioteknologi* 27 no. 11 (2012), 145.

<sup>16</sup> AIPI. *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*. (Jakarta: AIPI, 2017), 13



Pada kedua kegiatan perguruan tinggi inilah (pendidikan dan penelitian), perguruan tinggi telah mampu menjawab (tantangan-tuntutan) dan beradaptasi dengan revolusi industri 4.0. Namun, untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat belum secara serius menjawab tantangan-tuntutan dan beradaptasi dengan revolusi industri 4.0.

### C. Revolusi Pengabdian Masyarakat

Perubahan sosial yang dibawa oleh revolusi industri 4.0 telah mengkonstruksi ulang dan menciptakan realitas sosial masyarakat milenial yang baru sebagaimana uraian di atas; masyarakat digital (cyber-society).

Dengan karakteristik masyarakat digital yang sangat berbeda dengan masyarakat pada realitas sosial nyata, dibutuhkan model dan pendekatan khusus yang relevan dengan karakteristik dunia *cyber* dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan perguruan tinggi. Pengabdian masyarakat yang merupakan kegiatan sivitas akademika dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa,<sup>17</sup> harus memiliki basis *artificial intelligence* dalam bentuk aplikasi-aplikasi yang dapat dioperasikan di perangkat berbasis android maupun iOS. Selain itu, dapat juga berbasis website yang dapat diakses secara terbuka oleh masyarakat digital dalam skala lokal maupun global.

Materi pengabdian masyarakat untuk masyarakat digital dapat diberikan dengan pilihan aktivitas yang dominan dilakukan di dunia maya dan membutuhkan pemecahan masalah segera, seperti aktivitas kesehatan misalnya. Dengan revolusi paradigma pada sains kedokteran dan ilmu kesehatan sebagaimana uraian di atas, masalah kesehatan masyarakat telah menjadi ruang bersama (inter-multi-transdisiplin) seluruh elemen masyarakat sehingga memungkinkan program studi non kedokteran dan ilmu kesehatan untuk berpartisipasi memberikan solusi (preventif, kuratif, rehabilitatif). Karena selain aspek paradigmatik, definisi dokter pun mengalami perubahan namun bersifat involusi (kembali ke makna asal sebagaimana mestinya). Kata dokter berasal dari bahasa latin “docere” yang artinya mendidik atau membimbing. Jadi profesi dokter adalah profesi yang bertugas untuk mendidik atau membimbing pasien mengenali perilaku-perilakunya yang menyebabkan dia sakit, mendidik atau membimbing pasien mengenali potensi-potensi diri untuk mengobati sakitnya (self-healing), dan mendidik atau membimbing pasien untuk dapat mengaktivasi potensi diri untuk menyembuhkan sakitnya.<sup>18</sup> Dengan definisi ini, kualifikasi dokter lebih memenuhi kriteria revolusi paradigma dan industri 4.0. Dalam kultur sosial masyarakat Indonesia secara umum, dan masyarakat Jawa-madura secara khusus, profesi ini biasa dilakukan seorang Kiai (ulama).

Eudaemonia<sup>19</sup> sebagai sebuah studi interdisipliner tentang konsep eksistensial manusia dan aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari (pendidikan, ekonomi, kreativitas, kesehatan, komunikasi dan transportasi), dapat dijadikan model pengembangan pengabdian masyarakat di perguruan tinggi.

Aplikasi Eudaemonia dapat diterapkan dalam upaya peningkatan taraf kesehatan masyarakat digital. Paradigma kedokteran dan ilmu kesehatan yang dikembangkan dalam Eudaemonia merupakan paradigma kedokteran era II dan era III secara swadesi maupun komputasi.

Paradigma manusia dalam perspektif Eudaemonia menyatakan bahwa identitas primordial manusia adalah “ketiadaan” atau yang dalam terminologi sufistik disebut dengan

---

<sup>17</sup> Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

<sup>18</sup> Fritjof Capra, *The Turning Point: Science, Society and Rising Culture*, (New York: Bantam Book, 1982), 413.

<sup>19</sup> B. Pakuwinata. *Eudaemonia: Kenalilah Dirimu*. (Jakarta: Paris Publishing, 2010), 14-16.

“cinta.”<sup>20</sup> Dalam riset terapannya kemudian identitas primordial ini ditransformasikan sebagai formulasi bagi paradigma kedokteran era II dan era III yang diintegrasikan dengan teknologi radionics<sup>21</sup> untuk penyembuhan jarak jauhnya.

Prosedur pengoperasian teknologi radionics sebagai aplikasi medis era III (pikiran-tubuh nonlokal), *pertama*, diawali dengan proses konseling antara pelaksana pengabdian masyarakat dengan masyarakat sebagai klien. Tujuan sesi ini adalah untuk mendidik atau membimbing pasien mengenali perilaku-perilakunya yang menyebabkan dia sakit (penyakit klien teridentifikasi secara holistic selain dari hasil diagnosis dokter di rumah sakit), mendidik atau membimbing pasien mengenali potensi-potensi diri untuk mengobati sakitnya (self-healing), dan mendidik atau membimbing pasien untuk dapat mengaktivasi potensi diri untuk menyembuhkan sakitnya. *Kedua*, memasukan data identitas klien kedalam aplikasi radionics disertai symbol yang mencerminkan sakitnya. *Ketiga*, pelaksana abdimas memasukan kesadarannya kedalam aplikasi radionics dalam formulasi do'a. perspektif sains tentang do'a menyatakan bahwasannya do'a adalah fenomena kuantum yang setara dengan tindakan medis.<sup>22</sup> *Keempat*, memasukan symbol yang mencerminkan kesadaran pelaksana abdimas. *Kelima*, memasukan simbol penghubung antara kesadaran pelaksana abdimas dan klien. *Keenam*, menentukan durasi tindakan vibratif aplikasi radionics. *Ketujuh*, mensetting konfigurasi gelombang energi listrik dalam sistem komputasi berdasarkan data input di aplikasi radionics. Dan *Kedelapan*, menekan tombol *send* untuk memulai operasi sistem radionics dan mengirim energi vibratifnya ke klien dimana pun klien berada (secara virtual). Tujuan dari proses ini adalah menyeimbangkan kembali energi dalam tubuh klien lewat transformasi energi vibratif yang telah disetting seimbang. Proses ini relevan dengan pemahaman sakit sebagai kondisi hilangnya keseimbangan energi tubuh (homeostatis).

Proses interaksi antara pelaksana abdimas dan masyarakat sebagai klien berlangsung lewat media sosial dunia maya (secara virtual-digital); telephone, SMS, FB, WA atau email. Jadi, tidak ada kontak langsung pada ruang-waktu yang sama di satu tempat yang secara ekonomis proses ini dilakukan secara free (tanpa dikenakan biaya).

#### Gambar: Aplikasi Radionics

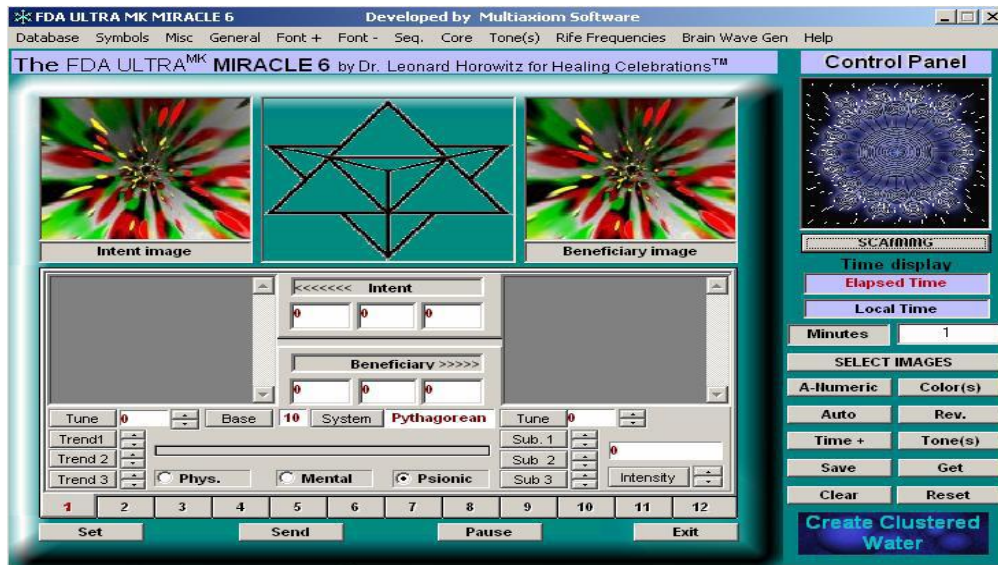
---

<sup>20</sup> \_\_\_\_\_ . *Eudaemonia: Kenalilah Dirimu*. (Jakarta: Paris Publishing, 2010), 45.

<sup>21</sup> Radionis sering didefinisikan sebagai “penyembuhan jarak jauh yang holistik,” suatu bentuk pengobatan vibrasi atau getaran yang mampu menemukan ketidak-seimbangan energi dalam diri seorang pasien kemudian “memancarkan” pola-pola energi perbaikan kepada pasien tersebut melalui rambut, tetesan darah atau foto yang diletakkan ke dalam peralatan radionic. Falsafah Radionics memandang tubuh manusia sebagai kumpulan struktur atom kecil (partikel subatomik) yang membentuk medan-medan energi yang mengelilingi setiap sel serta keseluruhan tubuh manusia termasuk medan-medan energi mental dan fisik dari pikiran manusia sebagaimana disiratkan teori kuantum-relativistik.

<sup>22</sup> Larry Dossey, *Healing Words*, (New York: HarperCollins Publisher, 1993), xx.





Hasilnya, berdasarkan testimoni masyarakat sebagai klien menyatakan bahwa proses penerapan eudaemonia dengan menggunakan aplikasi teknologi radionics ini memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan taraf kesehatan masyarakat (klien). Krisis identitas dan permasalahan kesehatan yang merupakan salah satu masalah dominan masyarakat digital sebagai bagian *cultural shock* (Gegar Budaya), terkelola secara integral-holistik lewat penerapan eudaemonia dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan tahun 2017-2018 dan sampai sekarang. Penanganan masalah kesehatan dengan terlebih dahulu mengembalikan identitas primordial klien dan memahami identitasnya secara komprehensif kemudian mengaktualisasikannya dalam aktivitas kehidupan social masyarakat (digital), menjadi model penanganan masalah yang holistic sehingga relevan dengan spirit revolusi paradigma ilmu sekarang.

Demikian model pengembangan pengabdian masyarakat untuk masyarakat digital (cyber-society). Model-model lain telah banyak dilakukan oleh para pengelola *startup* filantropis di dunia. Di Indonesia aplikasi-aplikasi digital tersebut telah tumbuh dan berkembang memberikan layanan filantropis (sociopreneurship) yang sangat bermanfaat bagi masyarakat digital Indonesia secara *win-win solution* seperti, kitabisa.com, garda pangan, dan lain sebagainya.

#### D. Kesimpulan

Pengembangan model pengabdian masyarakat bagi masyarakat digital merupakan respon strategis dari tuntutan dan tantangan era disrupsi yang melanda dunia pendidikan tinggi. Perubahan sosial masyarakat sebagai efek yang dibawah oleh revolusi industri 4.0. nyata telah menciptakan struktur sosial masyarakat baru yang eksistensinya mengglobal dengan nilai-nilai budaya baru yang lebih cerdas, kreatif, efektif, efisien, dan hiper-demokratif. Masyarakat digital menghilangkan batas-batas teritorial yang menyatukan masyarakat dunia menjadi satu masyarakat egaliter yang sangat dinamis.

Namun, perubahan sosial dalam prosesnya tidaklah semulus yang dibayangkan. Selalu ada gesekan dengan nilai-nilai atau norma-norma personal dan kultural yang kalau tidak disertai sistem nilai yang adaptif yang bijak, akan mengakibatkan *cultural shock* (Gegar Budaya) dalam waktu yang cukup lama.

Penerapan eudaemonia dalam meningkatkan taraf kesehatan masyarakat digital dapat menjadi *pilot project* bagi respon strategis perguruan tinggi menjawab tuntutan dan tantangan era disrupsi dari revolusi industri 4.0. Paradigma eudaemonia sebagai konsep tentang eksistensial

manusia secara murni dan terapan telah relevan dengan paradigma keilmuan modern yang holistik dan memenuhi kriteria-kriteria yang menjadi karakteristik revolusi industri 4.0. sehingga secara teoretik dan terapan bisa menjadi hipotesa bagi pemecahan masalah *cultural shock* (Gegar Budaya) yang melanda masyarakat digital.

Perlu dirumuskan segera regulasi-regulasi terkait dengan pengabdian masyarakat untuk masyarakat digital (cyber-society) oleh para pembuat kebijakan di tingkat institusi perguruan tinggi, dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Islam (subdit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) sehingga upaya mengaplikasikan ilmu pengetahuan guna menyejahterakan masyarakat dan mencerdaskan bangsa dapat dilakukan secara sistematis, smart, kreatif, efektif, efisien dan eksponensial. Hal ini juga dapat menjadi penyempurna dari respon perguruan tinggi terhadap tantangan era disrupsi dari revolusi industri 4.0 yang telah dilakukan di bidang pendidikan dan penelitian dengan pembelajaran daringnya.

### Daftar Pustaka

- AIPI. *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*. (Jakarta: AIPI, 2017).
- Dossey, Larry. *Healing Words*, (New York: HarperCollins Publisher, 1993)
- \_\_\_\_\_. "All Tangled up: Life in Quantum World." *Explore* 7, Issue 6 (2011)
- Capra, Fritjof. *The Turning Point: Science, Society and Rising Culture*, (New York: Bantam Book, 1982).
- Heriyanto, Husain. *Paradigma Holistik; Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan menurut Mulla Sadra dan Whitehead*. (Jakarta: Teraju, 2003).
- Mahzar, Armahedi. *Integralisme: Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Salman ITB, 1983).
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. 2012 (Jakarta: Rajawali Pers).
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*, (Chicago: University of Chicago Press, 1962)
- Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
- Pakuwinata, B. *Eudaemonia: Kenalilah Dirimu*. (Jakarta: Paris Publishing, 2010)
- Piliang, Yasraf Amir. "Masyarakat Informasi dan Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial." *Jurnal Sositologi* 27 no. 11 (2012)
- R. Ader, and others eds. *Psychoneuroimmunology, Second Edition*, (New York: Academic Press, 1991).
- Schuts, Alfred & Thomas Luckmann. *The Structure of The Life-World*. (London: Heinemann, 1974).
- Sholeh, Moh. *Terapi Sholat Tahajud; Menyembuhkan Berbagai Penyakit* (Bandung: Mizan, 2006).
- Soemartono, Harry K.. "Survei APJII: Penetrasi Internet di Indonesia Capai 143 Juta Jiwa." *Buletin APJII* 22. Maret 2018
- Winsberg, Eric & Arthur Fine. "Quantum Life: Interaction, Entanglement, and Separation." *Journal of Philoshopy* 100, no. 2 (2003).

